

IMAM AL-GHAZALI: IMPLEMENTASI *TA'LIM INSANI* DAN *TA'LIM RABBANI* DI PPTQ MUTIARA INSAN MULIA YOGYAKARTA

Taufik Hidayat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 21204012041@student.uin-suka.ac.id

Andi Prastowo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: andi.prastowo@uin-suka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana santri PPTQ Mutiara Insan Mulia Yogyakarta memahami serta mengaplikasikan *Ta'lim Insani* dan *Ta'lim Rabbani* dalam menuntut ilmu. Dengan metode penelitian kualitatif memberikan pertanyaan melalui *google form* selama 5 hari pada bulan November. Pertanyaan yang diajukan bersifat tertutup dan terstruktur yang menyesuaikan dengan karakteristik penelitian yang berupa *selected response*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa santri PPTQ sudah mengamalkan dan menjalankan proses *Ta'lim Insani* dan *Ta'lim Rabbani* dalam proses menuntut ilmu sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al Ghazali sebagai dasar atau cara kita agar mendapatkan ilmu secara berkah dan bisa melakukan bimbingan terhadap manusia dan bimbingan kepada Allah.

Kata kunci: Imam Ghazali, *Ta'lim Insani*, *Ta'lim Rabbani*, PPTQ

Pendahuluan

Sejarah mengingatkan bahwa sejak adanya Islam sudah memberikan suatu penghargaan terhadap ilmu. Ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW di muka bumi sebagai bentuk cahaya baru menuju keterangan dan kedamaian serta menjadi tugas Nabi Muhammad SAW mengubah pola jahiliyah menjadi masyarakat yang Islami serta memiliki ilmu dan adab.¹ Islam sangat mengedepankan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah, dengan ilmu seseorang bisa sampai kepada jalan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya, dalam mencari ilmu bukan hanya ingin kebahagiaan dunia akan tetapi menjadikannya sebagai alat untuk membudidayakan budaya serta perubahan yang ada pada diri seseorang, serta dengan ilmu menjadikan seseorang akan keselamatan akhirat.

Dengan adanya ilmu maka harus dibenahi iman sebagai pondasi dalam mencari ilmu, ketika ilmu yang sudah didapatkan maka diamalkan agar menjadi tolak ukur dalam menentukan sesuatu yang berkaitan dengan Islam, sebab kebenaran datangnya dari wahyu dan juga akal manusia. Kesempurnaan ciptaan Allah diberikan kepada manusia, sebab manusia sebaik-baiknya ciptaan Allah. Potensi kelebihan yang dimiliki manusia diantaranya dapat berpikir dan

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 18.

dikembangkan untuk mengejar ketertinggalan.² Dengan potensi tersebut manusia bisa melihat perkembangan di masyarakat semangkin pesat peningkatannya atau tidak, serta melihat perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan yang ada disekitar. Hal yang sama dengan Allah Karuniai akal didalam diri manusia maka manusia selalu ingin membuat inovasi atau perubahan yang ada disekitar sebagai bentuk perkembangan pengetahuan.³ Al Ghazali memberikan pandangan mengenai makna ilmu yang sangat luar dan memiliki berbagai disiplin ilmu. Hal ini Al Ghazali mengutarakan terkait klasifikasi ilmu baik dari jenisnya hingga pada keutamaan dalam mempelajarinya.⁴

Selanjutnya, Al Ghazali Mengkalasifikasikan ilmu menjadi dua jika dilihat dari jenisnya, a) Ilmu syar'i (tekstual) merupakan ilmu yang melekat pada agama seperti, Ilmu Tauhid, Fiqih, Shirah, Tafsir, Hadist, Al-Qur'an.⁵ b) Aqli (rasional) merupakan ilmu yang tidak melekat pada agama seperti, kedokteran, matematika, ilmu logika.⁶ Masuknya ajaran Islam memberikan suatu konsep oleh Ghazali kepada santri untuk terus semangat dalam belajar, namun perlu di ingat dalam proses menuntut ilmu harus juga melaraskan diri dengan adab atau etika dengan cara mengkombinasikan psikis dan fisiknya, sehingga Al Ghazali merumuskan dalam proses belajara bisa menggunakan konsep *Ta'lim Insani* dan *Ta'lim Rabbani* untuk sampai pada hati, jiwa serta akal.⁷

Proses tersebut bisa dilihat jika diterapkan didalam sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal, maka hal ini memberikan peluang besar bagi peneliti agar bisa melihat konsep yang dibuat oleh Al Ghazali apakah akan ada hasil yang lebih atau tidak.⁸ PPTQ Mutiara Insan Mulia adalah pondok pesantren yang berbasis Al-Qur'an yang memuat kurikulum pengajaran Al-Qur'an secara keseluruhan beserta dengan tambahan ilmu lainnya, Tafsir, Hadist, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti, memanah, serta hadroh. Namun pada pembahasan ini peneliti lebih fokus pada santri yang mukim di PPTQ tersebut, peneliti ingin melihat proses pembelajaran dengan konsep yang di tawarkan Al Ghazali, apakah konsep ini relevan dengan para santri, sehingga santri dalam menuntut ilmu pengetahuan menjadi manusia yang terarah.

² Suripto, "Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam", *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2 (Desember, 2014); 172. <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/63>

³ Chanifudin, "Potensi Belajar dalam Al-Qur'an (Telaah Surat An-Nahl : 78", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 10 (2016); 1412. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i10.10>

⁴ Asep Ahmad Sobar, Sobar al-Ghazal, dan Asep Dudi Suhardini, "Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Etika Menuntut Ilmu", *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2 (Agustus, 2017); 148. DOI: <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.6981>

⁵ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Press, 2020), 24.

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Mohd. Zuhri Muqoffin Muchtar (Semarang, Penerbit Asy-Syifa, 2003), 19.

⁷ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 39.

⁸ Muhammad Nafi, *Pendidikan dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 45.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi.⁹ Subjek penelitian ini adalah santri PPTQ Mutiara Insan Mulia Yogyakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui kuesioner tertutup yang mana peneliti menyusun pertanyaan dan jawaban yang sudah ditetapkan sebelumnya dan disediakan di *google form*.¹⁰ Selanjutnya, dalam menggunakan kuesioner juga melandaskan dari pengamatan yang ada dilapangan pada aspek yang telah ditentukan terkait perilaku spritual, kognitif.

ASPEK	INDIKATOR
Prilaku Spritual	1. Bagaimana agar sampai pada <i>ta'lim insani dan ta'lim rabbani</i> 2. Belajar langsung dengan Allah
Prilaku Kognitif	1. Konsep <i>ta'lim insani dan ta'lim rabbani</i> 2. <i>Langkah-langkah ta'lim insani dan ta'lim rabbani</i> 3. Santri PPPTQ dan Al-Qur'an dan <i>Ta'lim Insani dan Ta'lim Rabbani</i>

Tabel 1. Indikator *Ta'lim Insani dan Ta'lim Rabbani*

Penyebaran kuesioner dilakukan selama 10 pada bulan November 2022 dengan *google from*. Dalam waktu seminggu peneliti berhasil memperoleh 6 yang isi oleh santri PPTQ Mutiara Insan Mulia Yogyakarta, demikian data dianalisisnya dengan paparan data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan.¹¹

Biografi Ringkas Imam Al-Ghazali

Berdasarkan biografi maka Imam Ghazali atau sering dipanggil Al-Ghazali dan beliau juga mendapat gelar Imam besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam¹². Dan jika kita teliti sebutan Ghazzali berbeda maknanya dengan Ghazali. Kalau penggunaan kata Ghazzali maka artinya tukang pintal benang hal ini dikaitkan dengan pekerjaan ayahnya tukang pintal benang wol. Sedangkan yang sangat sering kita dengar dalam mengucapkan nama Imam Ghazali adalah Ghazali yang artinya tempat kelahirannya Ghazalah¹³. Beliau lahir di Thus pada Tahun 450 H/1058 M.¹⁴ Selanjutnya, beliau kembali ke tempat dimana dia menjadi murid Al-Juwaini Imam Al- Haramain sampai ia meninggal pada Tahun 478 H/1085 M.¹⁵

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama", *Avangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, vol. 4, no. 1 (Januari, 2020); 30. DOI: <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 56.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 57.

¹² Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 30.

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 24.

¹⁴ Imam Ghazali Sa'ide, *Silsilat Silsilat Al-Muallifat al-Ghazali* (2) Matnu Bidayat Al-Hidayat fi At- Tawassuth Bainal Fiqh wa Tasawuf lil Imam Hujjatul Islam Abi Hamid al-Ghazali (Surabaya : Diyantara, T. Th.), 9.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Immanuel Kant* (Turki: Ankara, 1992), 12.

Al-Ghazali memiliki seorang ayah yang sangat luar biasa dalam bidang pendidikan sehingga sebelum beliau wafat ia berwasiat kepada seorang ahli tasawuf untuk mendidik anaknya. Setelah ayahnya meninggal maka Al-Ghazali diasuh oleh ahli tasawuf.¹⁶ Pada masa kecilnya al-Ghazali sangat banyak belajar ilmu agama sehingga secara perlahan beliau terlihat atas ketajamannya dalam berpikir, dan beliau belajar dengan seorang guru yang bernama Sykeh Achmad bin Muhammad ar-Razikani. Dengan begitu banyak guru beliau, maka sampailah beliau ke suatu negeri yang bernama Nispur untuk belajar dengan Imam Al-Haramain. Di antara karangan yang ditulis Imam Ghazali saat di Baghdad, seperti Al-Basith, Al-Wasith, Al-Wajiz, Al-Khalasah Fi Ilmi Fiqh, dan yang paling populer kitab yang ia tulis adalah Kitab Ihya' Ulumuddin sampai beliau mengolah diri untuk bermujahadah dan menundukkan diri kepada Allah.¹⁷

Dalam buku Muhammad Nafi, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang pendidik harus lebih bisa memahami anak didiknya dari segi pengetahuan yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Hal demikian, akan menjadi ukuran berhasil atau tidak penyampaian stimulus pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik.¹⁸ Sebagai seorang pendidik agar lebih bisa memahami tentang gaya belajar, agar setiap peserta didik dalam menerima stimulus pembelajaran dari pendidik, mengingat gaya belajar peserta didik sangatlah beragam, sehingga menekankan kepada pendidik agar sungguh dalam memberikan pemahaman dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an juga menjelaskan tentang berbagai perbedaan yang dimiliki manusia dari segi, penglihatan, pendengaran, dalam menerima ilmu serta berpikir.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan mengetahui sesuatu pun, dan dia memberikan pendengaran, penglihatan, hati nurani, agar kamu bersyukur” (Qs. An-Nahl : 78).¹⁹

Penjelasan ayat diatas mengenai sarana yang harus dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran, sarana yang dimaksud adalah: ²⁰

a. Sarana Psikis

Akal adalah salah satu bentuk psikis yang dimiliki manusia pada umumnya digunakan sebagai sarana berpikir dalam proses belajar sebagaimana dijelaskan di

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Mohd. Zuhri Muqoffin Muchtar, 23.

¹⁷ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, 35.

¹⁸ Wandra Arasdi dan Sopiatur Nahwiyah, “Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *Learning Style*”, *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1 (2020); 17.

¹⁹ Al-qur'an in Word, Kemanag 2021.

²⁰ Muhammad Nafi, *Pendidikan dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, 57.

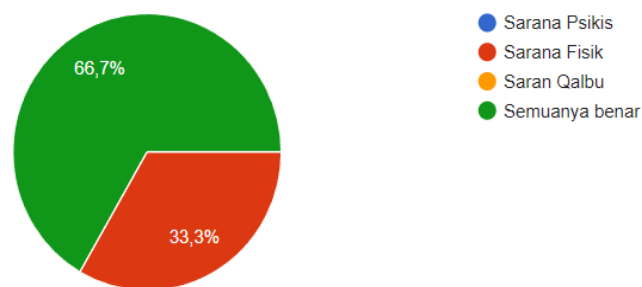
dalam surah an-nahl pada ayat 78. Menurut Quraish shibab maka af-idah diartikan sebagai “daya berfikir”.²¹

b. Sarana Fisik

Al-Qur'an menjelaskan tentang sarana fisik yang dimiliki manusia seperti, telinga dan mata, dengan keduanya dapat membantu seseorang dalam proses belajar.²²

c. Qalbu

Makna qalbu terdapat dua arti diantaranya berbentuk “fisik” dan “metafisik”. Dalam arti singkat, fisik terdiri dari jantung dan hati. Sedangkan metafisik, terdiri dari akal, mental, dan daya pikir (*secret thought*).²³



Gambar 1. Sarana Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Gambar di atas merupakan hasil survei terhadap santri PPTQ Mutiara Insan Mulia Yogyakarta mengenai sarana apa saja yang dibutuhkan santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dijawab oleh 6 santri dan masing-masing memberikan respon yang berbeda, sebanyak 66,7 % santri di PPTQ ketika ingin mengikuti proses pembelajaran maka saran Psikis, fisik, qulbu harus ada pada setiap diri santri, namun hal yang berbeda pendapat sebanyak 33,3 % santri di pondok tersebut hanya menggunakan fisik saja dalam mengikuti proses pembelajaran seperti, telinga, mata, yang demikian sesuai dengan firman Allah. Disampaikan di kitab Ihya' Ulumuddin, keterangan di atas diartikan oleh Imam Ghazali bahwa setiap orang yang menuntut ilmu hendaknya dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Maka hal ini dikatakan seseorang menjadikan ilmunya bermamfaat. Jika dalam mencapai keduanya tidak bisa maka

²¹ Wandra Arasdi dan Sopiatus Nahwiyah, “Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *Learning Style*”, 18.

²² Wandra Arasdi dan Sopiatus Nahwiyah, “Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *Learning Style*”, 19.

²³ Wandra Arasdi dan Sopiatus Nahwiyah, “Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *Learning Style*”, 19.

hendaklah mencapai akhirat sebagai hidup yang kekal/abadi disana. Karena pada pendidikan Islam belum membahas neuronatomi.²⁴

Didalam terjemahan Ihya' Ulumuddin bahwa seseorang dalam menuntut ilmu hanya mengharap kebahagiaan dunia maka ini tidak seperti yang dijelaskan oleh Imam Ghazali sebab orang seperti ini akan sengsara di akhirat. Maka dengan memperoleh ilmu hendaknya semakin mendekatkan diri kepada Allah agar mencapai kebahagiaan akhirat.²⁵ Karenanya, Imam Ghazali membagi metodologinya ke dalam pendekatan *Ta'lim Insani* dan *Ta'lim Rabbani* sebagai upaya atau metode bagi seseorang untuk belajar agar dapat mencapai dunia akhirat.²⁶

Pendekatan Ta'lim Insani

Belajar dengan manusia merupakan suatu proses menuntut ilmu yang dikemukakan oleh Imam Ghazali, merupakan cara seseorang belajar dengan metode atau pendekatan "*Taklim Insani*". Konsep *Taklim Insani* merupakan konsep menuntut ilmu dengan menggunakan alat indrawi yang pada umumnya dimiliki semua orang. Hal ini umum yang dapat dilakukan siapa saja dalam mencari ilmu sebagai bekal, namun yang perlu dibahas apakah dalam menuntut ilmu dengan pendekatan "*Taklim Insani*" dapat merubah perilaku seseorang.

Mengingat hal ini penting, santri juga sudah menjadi bagian dari "*Taklim Insani*" dikarenakan belajar dengan manusia, melakukan bimbingan dengan manusia. Lebih jelas, bahwa pondok PPTQ adalah pondok bagi mahasiswa yang sedang berkuliah namun mereka tetap mukim mondok untuk mendapatkan bimbingan ilmu kegaamaan, hal ini pasti sudah sejalan apa yang ditanyakan. Selanjutnya, pondok sangat fokus dalam menjalankan kurikulumnya dengan target santri harus mempunyai hafalan al quran sebagai kurikulum utama di pondok tersebut. hal ini juga dipertegas oleh pimpinan yayasan bahwa jelas santri disini selalu berintraksi dengan Al-Qur'an dan juga saling belajar dengan teman satu kamar.

Penjelasan di atas dapat dimaknai, bahwa pondok tersebut juga menerapkam "*Taklim Insani*" sebagai bentuk proses pembelajaran dengan bimbingan manusia yang dilakukan setiap hari antara ustdzh dan santri. Sesuai dengan perkataan Imam Al-Ghazali bahwa santri harus terus menggali ilmu dari pendidik sebagai cara merubah pola pikir serta perilaku seseorang.²⁷ Pada

²⁴ Lalu Abdurrahman Wahid, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengembangan Potensi Otak Menggunakan Teori Neurosciences", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 15, no. 1 (Februari, 2022); 57. DOI: <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v15i1.1446>

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Mohd. Zuhri Muqoffin Muchtar, 30.

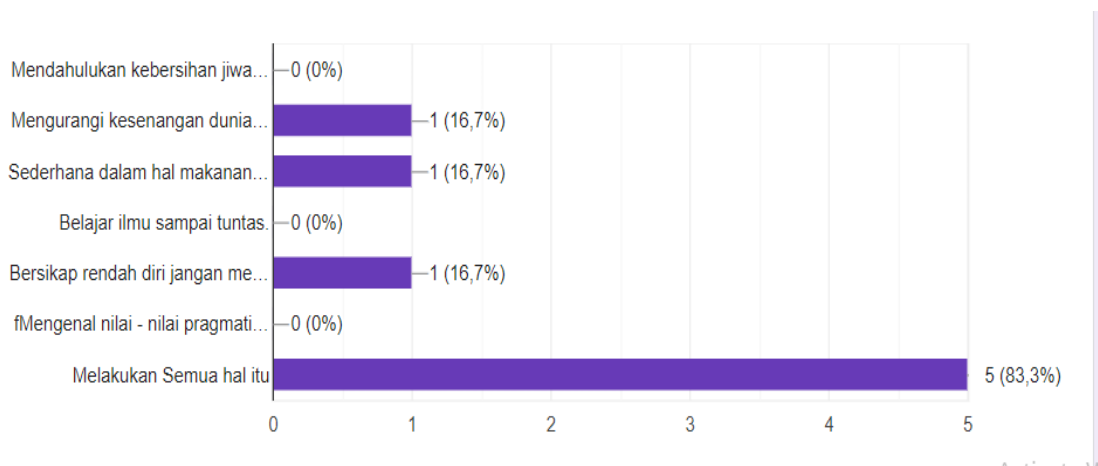
²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Mohd. Zuhri Muqoffin Muchtar, 31.

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Mohd. Zuhri Muqoffin Muchtar, 33.

proses ini, santri akan mengalami proses mengetahui tentang suatu obyek yang diamati oleh panca indra dan serta terjadinya khayalan dalam menangkap suatu obyek.²⁸

Karenanya, proses pembelajaran yang efisien akan menghasilkan hasil terbaik. Di bawah ini adalah beberapa syarat yang harus terpenuhi:²⁹

- a. Membersihkan jiwa dari perilaku yang tercela (kotor)
- b. Menurunkan hal dalam urusan duniawi sehingga akan lebih fokus pada pelajaran.
- c. Memakan makanan yang tidak berlebihan.
- d. Belajar pengetahuan secara komprehensif.
- e. Berprilaku rendah hati sesama orang lain.
- f. Dan mengenali ilmu–ilmu pragmatis bagi ilmu pengetahuan.



Gambar 2. Hasil Wawancara dengan santri

Hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 83,3% santri melakukan seluruh syarat ketika ingin melakukan proses pembelajaran, hal ini di pertegas oleh Nazilah Adawiyah selaku santri di PPTQ beliu mengatakan bahwa ilmu itu akan dapat kita serap secara baik maka terlebih dahulu kita membersihkan diri kita ini dari segala bentuk yang menghambat masuknya ilmu kepada kita, sebab “ilmu itu adalah cahaya maka cahaya tidak akan diberikan kepada orang yang kotor (maksiat)”. Sedangkan beberapa santri ketika ingin mengikuti proses pembelajara hanya mengurangi cinta terhadap dunia, hal ini di tegaskan oleh Hilwa, karena dengan menghilangkan cinta terhadap dunia maka pikiran akan terfokus pada tujuan akhir hidup dan ini menjadi pondasi dasar menerima ilmu dengan benar.

Dapat dikatakan dengan jelas, bahwa belajar memerlukan proses mental, beberapa orang memperoleh pengetahuan melalui cara mereka sendiri. Seseorang tidak mungkin mempelajari

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Mohd. Zuhri Muqoffin Muchtar, 35.

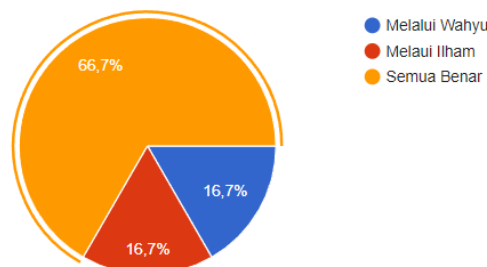
²⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Mohd. Zuhri Muqoffin Muchtar, 35.

semua pengetahuan, baik makro maupun mikro, ia hanya perlu memahami satu pengetahuan, yang kemudian ia kembangkan melalui *tafakkur*. Karena kebajikan, ketabahan mental, dan intuisi yang tajam, orang pintar mengembangkan sebagian besar ilmu teoretis dan pengetahuan ilmiah dengan sedikit studi atau aplikasi praktis.³⁰

Masalahnya pasti akan tetap ada, jika manusia tidak dapat menarik kesimpulan dari pengetahuan sebelumnya, dan tidak akan pernah ada ketidaktahuan yang didasarkan pada hati. Karena kegiatan belajar mengajar tidak bisa membiarkan jiwa mempelajari semua kandungan makro dan mikro. Namun beberapa harus dipelajarinya, beberapa melalui menonton, seperti kebanyakan orang, dan beberapa harus datang dari kedalaman hati nurani dan pemikiran murni seseorang. Dalam tradisi akademik, ini telah terjadi dan itulah sebabnya kadang-kadang disebut sebagai cara mengetahui. Tujuan *tafakkur* adalah menanamkan pengetahuan dalam hati seseorang sehingga menginspirasi keindahan dan perbuatan baik yang berujung pada keselamatan, keduanya merupakan buah pengetahuan, sedangkan buah *tafakkur* adalah ilmu pengetahuan.

Pendekatan *Ta'lim Rabbani*

Ta'lim Rabbani adalah pengajaran langsung dengan Tuhan, bimbingan ketuhanan berlangsung dengan dua cara:



Gambar 3. Hasil Wawancara dengan Santri

Pemerataan wahyu adalah yang utama. Noda jiwa dan sampah tujuan dan impian duniawi akan lenyap dari jiwa setelah menguasai inti dasarnya. Jiwa kemudian akan bersandar pada emosi dan hati pada Tuhan ketika ia menghadap-Nya di hadirat-Nya. Jadi, dengan rahmat pemeliharaannya, Allah SWT membuat *lawh* (lembaran suci) dan *Qalam* (pena) dari jiwa dengan perspektif Ilahi, dan Allah menjelaskan di halaman-halaman itu semua pengetahuannya. Jadilah siswa dengan pikiran makro seperti guru dan siswa dengan jiwa murni seperti guru. Tanpa harus

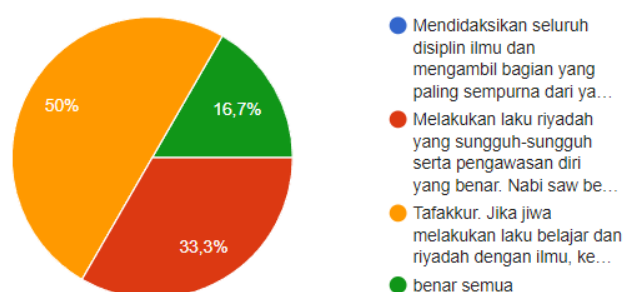
³⁰ Wandura Arasdi dan Sopiatur Nahwiyah, "Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *Learning Style*", 21.

melalui proses belajar dan *tafakkur* lagi, Allah mengumumkan semua disiplin ilmu dan jiwa serta pahatan di dalamnya semua.³¹

Para santri menjelaskan tidak semua orang bisa belajar dengan Allah, *Ta'lim Rabbani* merupakan bimbingan yang Allah berikan langsung kepada hamba pilihannya seperti nabi dan para rasul, dan demikian bisa menerima dan melakukan sesuai dengan perintah yang Allah berikan. Kalau kita ingin sampai kepada tingkat Ta'lim Insani maka harus banyak melakukan *riydhoh* bin nafsi.

Selanjutnya, motivasi. Atas dasar tingkat kemurnian dan penerimaan, serta kekuatan siapnya, inspirasi juga dikenal sebagai *tanbih* (eksitasi) jiwa makro dalam jiwa mikro umat manusia. Ilham adalah esensi jika wahyu adalah jalan yang mengarah pada wahyu, yang merupakan proklamasi masalah metafisik. *Ladunni* adalah nama yang diberikan untuk pengetahuan yang diperoleh dengan inspirasi. Oleh karena itu ilmu *ladunni* adalah ilmu yang diperoleh tanpa menggunakan alat dan saluran antara jiwa dan Allah. Jika digunakan sebagai perumpamaan, ilmu *ladunni* ini sebanding dengan cahaya ilham yang datang setelah menyaksikan proses kesempurnaan jiwa sebagai firman ilahi, “dan jiwa dan kesempurnaannya (penciptaan)” (QS. Ash-Shamsi:7). Proses ini berlangsung dengan tiga cara:

- Analisis setiap disiplin ilmu dan pilih aspek terbaik dari masing-masing disiplin ilmu.
- Lakukan *riyadah* dengan sungguh-sungguh dan pengekanan yang tepat. Menurut Rasulullah SAW “Siapapun yang menerapkan ilmunya akan menerima ilmunya dari Allah. Selain itu, ia mengklaim bahwa Allah akan mengungkapkan sumber hikmah dari hati seseorang di lidahnya jika mereka jujur selama 40 pagi dalam nama Allah.”
- Tafakkur. Portal ke dunia yang tak terlihat akan dibuka untuk jiwa jika mempraktikkan belajar dan *riyadah* dengan pengetahuan, kemudian merenungkan pengetahuan dalam keadaan berpikir.³²



Gambar 4. Hasil Wawancara dengan Santri

³¹ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman & Aida Humaira (Jakarta: Sahara, 2008), 128.

³² Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman & Aida Humaira, 130.

Pendapat beberapa santri mengatakan agar kita sampai kepada Ta'lim rabbani maka perlu melakukan beberapa hal di atas sebagai dasar untuk sampai kepada Allah. Karena sangat berbeda bimbingan ya Allah berikan kepada kita secara langsung dengan bimbingan manusia. Bimbingan ya Allah berikan kepada kita merupakan suatu kemuliaan yang didapatkan seorang hamba sebagai wujud cinta dan syangnya Allah kepada hambanya.

Imam Al-Ghazali sudah menjelaskan jika kita ingin sampai kepada Allah maka melakukan beberapa hal di atas. Seseorang yang bisa memiliki kesempatan belajar dengan Allah maka hal itu harus bisa di pergunakan dengan sebaik mungkin, dan ilmu yang didapatkan harus memberikan dedikasi kepada orang di sekitar.

Kesimpulan

Ilmu adalah hal utama yang harus dimiliki setiap manusia, hal ini sangat erat dengan segala kebutuhan kita baik dalam ibadah hingga muamalah, namun dalam menuntut ilmu harus memiliki cara agar ilmu yang didapatkan menjadi mudah berkah. Dengan *Ta'lim Insani* dan *Ta'lim Rabbani* kita bisa memilih cara di antara kedua tersebut. Dengan memilih salah satu cara maka kita bisa menerima ilmu dengan baik, dan yang lebih mulia jika kita bisa menuntut ilmu dengan kedua cara tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh para santri yang ada di PPTQ mereka keseharian melakukan *Transfer of Knowledge* dengan dua cara tersebut.

Referensi

- Abdullah, M. Amin. *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Immanuel Kant*. Turki: Ankara, 1992.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Mohd. Zuhri Muqoffin Muchtar. Semarang, Penerbit Asy-Syifa, 2003.
- Al-qur'an in Word, Kemanag 2021.
- Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Arasdi, Wandra dan Nahwiyah, Sopiatus. "Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Barbara Prashnig tentang *Learning Style*". *Al-Hkmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1 (2020).
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Chanifudin. "Potensi Belajar dalam Al-Qur'an (Telaah Surat An-Nahl : 78". *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 10 (2016). DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i10.10>
- Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman & Aida Humaira. Jakarta: Sahara, 2008.
- Nafi, Muhammad. *Pendidikan dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sa'ide, Imam Ghazali. *Silsilat Silsilat Al-Muallifat al-Ghazali* (2) Matnu Bidayat Al-Hidayat fi At-Tawassuth Bainal Fiqh wa Tasawuf lil Imam Hujjatul Islam Abi Hamid al-Ghazali. Surabaya : Diyantera, T. Th.
- Sobar, AA., al-Ghazal, S dan Suhardini, A.D. “Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Etika Menuntut Ilmu”. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2 (Agustus, 2017). DOI: <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.6981>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suripto. “Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam”. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2 (Desember, 2014). <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/63>
- Syafi'i, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Wahid, Lalu Abdurrahman. “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengembangan Potensi Otak Menggunakan Teori Neurosciences”. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 15, no. 1 (Februari, 2022). DOI: <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v15i1.1446>
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama”. *Avangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, vol. 4, no. 1 (Januari, 2020). DOI: <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>